BUKU PANDUAN

LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL PENDEKATAN BEHAVIORISTIK TEKNIK SHAPING UNTUK MENGATASI PERILAKU TERLAMBAT DATANG KE SEKOLAH

PEDOMAN BAGI KONSELOR SEKOLAH

Oleh : Agus Supriyanto, M.Pd

PRA KATA

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat sehingga penulis dapat menyelesaikan buku panduan ini. Panduan ini merupakan acuan, pedoman, maupun petunjuk dalam pemberian layanan konseling individual menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik *shaping* untuk mengatasi perilaku terlambat datang ke sekolah bagi siswa. Panduan ini memuat beberapa materi dan mekanisme layanan konseling individu/ perorangan yang mencakup tujuan, indikator keberhasilan, waktu, langkah-langkah, materi, dan evaluasi. Semoga panduan ini dapat digunakan oleh guru BK/ konselor untuk membantu siswa dalam memberikan layanan konseling individu/ perorangan untuk mengatasi perilaku terlambat datang ke sekolah bagi siswa.

Harapan dengan ditulisnya buku panduan ini, sebagai referensi bagi konselor sekolah atau masyarakat umum untuk membantu menambah pengetahuan dan pengalaman. Panduan pelaksanaan layanan konseling individu menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik *shaping* untuk mengatasi perilaku terlambat datang ke sekolah bagi siswa ini kemungkinan masih banyak kekurangan, oleh karena itu saya berharap masukan yang bersifat membangun dari para pembaca untuk kesempurnaan panduan ini.

Yogyakarta, Mei 2016

Penulis,

Agus Supriyanto, M.Pd.

SUMMARY

Berbicara tentang disiplin siswa di sekolah, maka tidak bisa lepas dari persoalan perilaku negatif siswa. Salah satunya pelanggaran tata tertib yaitu siswa terlambat datang ke sekolah. Tentu saja semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangan. Faktor keluarga merupakan salah satu faktor yang membuat siswa melakukan hal-hal yang menyimpang sehingga merugikan diri sendiri maupun masyarakat umum.

Kasus terlambat datang ke sekolah merupakan hal-hal yang menyimpang bagi siswa karena siswa tidak mematuhi tata tertib jam masuk sekolah. Seandainya terus dibiarkan akan merusak moral dan menjadi kebiasaan siswa untuk datang terlambat ke sekolah. Gejala yang dialami siswa yaitu siswa malas dalam belajar di kelas, tidak masuk sekolah, terlambat sekolah, mendapat teguran guru, siswa selalu masuk sekolah saat saat atau setelah jam pertama telah dimulai, dan sulit diatur. Dari gejala-gejala tersebut diketahui bahwa beberapa hal negatif dari siswa, akan tetapi jangan melihat dari hal negatif saja. Hal-hal negatif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Adapula keluhan-keluhan dari siswa yaitu siswa sering menunda berangkat sekolah siswa merasa malas saat berangkat sekolah karena guru ataupun pihak lain, tidak pernah dibangunkan oleh orang tua, perasaan malas untuk bangun, siswa tidak bisa tidur. Oleh karena itu perlu mendapat penanganan konseling individual bagi siswa yang mengalami perilaku terlambat datang ke sekolah. Hal ini perlu ditangani karena jika tidak ditangani maka akan berdampak pada

pelajaran siswa itu sendiri dengan hasil nilai raport jelek, tidak naik kelas, atau dikeluarkan dari sekolah.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif untuk bisa mengatasi perilaku terlambat datang ke sekolah adalah pendekatan behavioristik, melalui konseling individual pendekatan behavioristik ini diharapkan individu yang mengalami masalah dapat teratasi serta bisa mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu karena pada dasarnya tujuan dari konseling ini adalah merubah perilaku yang negatif menjadi perilaku yang positif. Tujuan konseling behavioral adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku simptomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasaan dalam jangka panjang dan/atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Maka dari itu perilaku terlambat datang ke sekolah yang dialami oleh beberapa siswa akan coba tersebut dengan konseling ini yang dimana tujuannya adalah mengedepankan perubahan tingkah laku oleh individu.

Dalam konseling individu pendekatan behavioristik ada beberapa teknik. Teknik yang dapat digunakan untuk mengatasi perilaku terlambat datang ke sekolah adalah teknik *behavior shaping*. *Shaping* dikenalkan oleh B.F Skinner pada percobaan merpati, kemudian meningkat pada percobaan pada anjing, lumba-lumba, manusia, dan spesies lainnya. Prinsip yang sederhana mudah diterapkan sehingga sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, tetapi waktu menjadi hal sangat penting dalam pembentukan shaping. Waktu disesuaikan dengan jadwal penguatan yang sudah ditentukan sesuai dengan teori Skinner.

Shaping merupakan prosedur behavioral untuk membentuk

perilaku target (*target behavior*) dengan cara memberikan *reinforcement* perilaku yang mendekati target, hingga pada akhirnya terbentuk perilaku yang diinginkan yaitu perilaku hadir tepat waktu ke sekolah. Proses *shaping* terdiri dari beberapa tahap, yang terpenting adalah setiap tahap harus fokus pada target perilaku daripada tahap sebelumnya. *Reinforcement* dan *extinction* diberikan selama proses *shaping* untuk mengatasi perilaku terlambat datang ke sekolah. Ketika perilaku klien dapat merubah dirinya dan hadir tepat waktu, klien akan diberikan *reinforcement*. Pada saat yang bersamaan, klien diberi *extinction* untuk menghilangkan perilaku sebelumnya karena dirinya terlambat datang ke sekolah. Adapun landasan dari penggunaan teknik ini yaitu kebiasaan individu dapat terjadi kalau dia mendapatkan ganjaran. Ganjaran menjadi bagian terpenting bagi upaya pembentukan perilaku pada individu. Tanpa stimulus perilaku tidak dapat dipertahankan dan terjadi *extinction,* yaitu penurunan kekuatan perilaku karena tidak memperoleh stimulus sebagaimana yang diharapkan individu. Prinsip perkuatan yang menerangkan pembentukan, pemeliharaan, atau penghapusan pola-pola tingkah laku merupakan inti dari *behavior shaping*. Dapat disimpulkan bahwa *behavior sahping* dapat digunakan untuk mengatasi perlaku terlambat datang ke sekolah dan membuat klien dapat hadir tepat waktu ke sekolah sehingga dalam proses belajar mengajar klien tidak terganggu.

Dalam teknik *behavior shaping* ada 2 (dua) jenis pola yang dikenal yaitu *reinforcement* dan *extinction.* Dari 2 (dua) pola inilah pada nantinya akan digunakan untuk mengatasi masalah yang dihadapinya serta bisa mematuhi tata tertib sekolah tanpa ada perilaku terlambat datang ke sekolah.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PRAKATA ii
RINGKASAN iii
DAFTAR ISI vi
DAFTAR TABEL vii
DAFTAR GAMBAR viii
DAFTAR LAMPIRAN ix
A. Dasar Pemikiran 1
B. Petunjuk Umum 4
C. Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik 5
E. Teknik *Shaping* 15
F. Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah 21
G. Implementasi Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik *Shaping* untuk Mengatasi Perilak Terlambat Datang Ke Sekolah 24
DAFTAR RUJUKAN 35
LAMPIRAN 37

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Rancangan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik *Shaping* 29
2. Tahap – Tahap Konseling Behavior untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah 32

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. *Graphing Behavioral* Data “Desain A-B-A” 25

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Pedoman wawancara seleksi subyek Perilaku terlambat datang ke sekolah (klien) 38
2. Pedoman wawancara seleksi subyek Perilaku terlambat datang ke sekolah (klien) 41
3. Instrument Observasi "Rekaman Diri" Perilaku Terlambat Tiba Di Sekolah Setelah Jam Pelajaran 1 Dimulai 44
4. Instrument Observasi "Rekaman Diri" Perilaku Terlambat Masuk Kelas Setelah Istirahat 45
5. Lembar Observasi " *Checklists*" Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah (Aspek Durasi) 46
6. Lembar Observasi " *Checklists*" Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah (Aspek Frekuensi) 48
7. Pedoman Pelaksanaan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Dengan Teknik *Behavior Shaping* 50

PANDUAN PELAKSANAAN LAYANAN KONSELING INDIVIDUAL PENDEKATAN BEHAVIORISTIK TEKNIK SHAPING UNTUK MENGATASI PERILAKU TERLAMBAT DATANG KE SEKOLAH

A. Dasar Pemikiran

Seorang siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah tidak akan lepas dari berbagai tata tertib yang diberlakukan di sekolah dan setiap siswa dituntut untuk berperilaku sesuai dengan tata tertib yang berlaku di sekolah. Kepatuhan dan ketaatan siswa terhadap berbagai tata tertib yang berlaku di sekolahnya itu biasa disebut disiplin. Sedangkan peraturan, tata tertib, dan berbagai ketentuan lainnya yang berupaya mengatur perilaku siswa disebut disiplin sekolah. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal tersebut senada dengan dengan pendapat ahli bahwa “kedisiplinan merupakan kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku, terutama di lingkungan sekolah” (Hurlock, 1980:82).

Salah satu wujud disiplin yang harus dimiliki siswa yaitu datang tepat pada waktunya ke sekolah. Kehadiran siswa tepat waktu saat masuk sekolah sangat penting bagi proses pembelajaran, karena dapat menunjang siswa dalam menyerap ilmu saat proses pembelajaran. Tiap-tiap sekolah pasti mempunyai standar waktu yang telah ditetapkan agar siswa dapat datang tepat pada waktunya. Waktu yang telah ditetapkan sekolah merupakan tata tertib yang dibuat untuk dipatuhi siswa sehingga tercipta

proses belajar mengajar yang baik di sekolah.

Kehadiran siswa tepat pada waktunya ke sekolah harus dimiliki siswa sehingga siswa tidak terlambat datang ke sekolah. Seandainya siswa datang ke sekolah tepat waktu akan memberi keuntungan bagi siswa yaitu siswa tidak terburu-buru, siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak akan terganggu, tidak akan menganggu siswa lain karena keterlambatannya, tidak ada sanksi dari sekolah, dan sebagainya. Akan tetapi siswa dalam kehadirannya ke sekolah masih ada saja yang datang terlambat datang ke sekolah. Siswa yang sering terlambat datang ke sekolah akan memberikan dampak jangka pendek ataupun jangka panjang bagi siswa tersebut. Akibat jangka pendek dari siswa sering terlambat datang ke sekolah yaitu terhambat dalam KBM, tidak bisa konsentrasi, mengganggu siswa lain, dan adanya sanksi. Dan akibat jangka panjang dari siswa sering terlambat datang ke sekolah yaitu orang tua siswa akan dipanggil ke sekolah, nilai siswa jelek jika mengganggu pelajaran, nilai rapot siswa di bawah batas minimum, tidak naik kelas, serta dikeluarkan dari sekolah. Oleh karena itu perlu mendapat perlakuan dari pihak sekolah untuk mendisiplinkan siswa salah satunya dari konselor sekolah.

Fenomenas yang terjadi di sekolah-sekolah Indonesia, masih saja siswa yang menunjukkan adanya siswa yang memiliki perilaku terlambat datang ke sekolah. Perilaku tersebut ditunjukkan dan terlihat melalui perilaku siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dengan sering datang terlambat di sekolah. Oleh karena itu, perlu adanya peran konselor sekolah/ guru BK.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan

Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang diaplikasikan untuk mengatasi perilaku terlambat datang yang dialami oleh siswa dalah layanan konseling individual/ perorangan. Layanan konseling individual adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (yang disebut konselor) kepada individu yang sedang menghadapi suatu masalah (disebut klien) yang berkelanjutan untuk mengatasi/mengentaskan masalah yang sedang dihapai untuk memandirikan diri klien.

Konseling individu memiliki beberapa macam pendekatan yang dapat digunakan untuk usaha penanganan kasus yang sedang dihadapi klien. Dari fenomena di atas, konseling individual melalui pendekatan behavioristik dianggap paling sesuai untuk mengatasi permasalahan perilaku terlambat datang ke sekolah. Dalam hal ini konseling behavioristik menaruh perhatian pada upaya perubahan perilaku yang tampak pada individu. Konseling ini memandang bahwa kepribadian manusia itu pada hakekatnya adalah perilaku. ”Perilaku yang dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamanya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya” (Latipun, 2008: 106). Perilaku yang tidak tampak dan bersifat umum harus dirumuskan lebih spesifik lagi. Hal ini dilakukan untuk mempermudah konselor dan klien dalam memilih prosedur perlakuan yang tepat dan mempermudah dalam

mengevaluasi keberhasilan konseling guna mencapai suatu tujuan.

Teknik yang digunakan adalah teknik *behavior shaping.* Menurut Miltenberger (2008: 186), "shaping menggunakan *different reinforcement* yang didalamnya melibatkan prinsip dasar dari *reinforcement* dan *extinction"*. Dari hal tersebut dapat diketahui landasan dari penggunaan teknik *behavior shaping* merupakan prosedur behavioral untuk membentuk tingkah laku target (*target behavior*) dengan memberikan *reinforcement* pada perilaku yang mendekati target sehingga teratasi perilaku terlambat datang ke sekolah yang dialami klien hingga akhirnya terbentuk perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan adalah perilaku siswa datang tepat pada waktunya ke sekolah.

Berdasarkan paparan diatas, maka peran konselor sekolah/ guru bimbingan dan konseling untuk mengatasi perilaku terlambat siswa yang dapat mempribadi atau menimbulkan kebiasaan bagi siswa perlu adanya penanganan serius. Salah satucara yang dapat digunakan adalah melalui pelaksanaan layanan konseling individual pendekatan behavioristi dengan teknik *shaping*.

B. Petunjuk Umum

Panduan layanan konseling individual/perorangan pendekatan behavioristik dengan teknik *shaping* untuk mengatasi perilaku terlambat datang ke sekolah siswa ini memuat serangkaian kegiatan yang disusun sedemikian rupa, sehingga Guru BK/Konselor atapun pemerhati konseling dapat menyelenggarakan layanan individual/perorangan dan membantu siswa untuk mengatasi atau mengentaskan masalah/ problema yang dihadapi,

khusunya perilaku maladaptif dengan menguasai unit materi secara sistematis dan bertahap, guna mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Penyampaian setiap bagian pokok bahasan dilakukan dalam periode waktu yang berurutan, karena setiap bagian saling berkaitan. Materi dari setiap bagian dapat diperkaya atau dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang sedang atau yang akan terjadi berdasarkan kondisi masalah di sekolah. Terkait dengan proses penyelenggaraan layanan yang baik, maka pada panduan layanan ini dilengkapi evaluasi untuk melihat komitmen siswa pada tiap-tiap akhir materi. Evaluasi dalam modul tersebut dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, pemahaman perasaan dan tindakan siswa setelah penyelenggaraan layanan. Komitmen siswa diperlukan untuk melihat kesungguhan siswa dalam melaksanakan materi yang telah dibahas.

Secara bertahap, hal-hal yang harus dilakukan oleh Guru BK/Konselor dalam pelaksanaan layanan individual/perorangan pendekatan behavioristik teknik shaping harus dilakukan secara komprehensif untuk mengatasi perilaku terlambat datang sekolah siswa yang akan dibahas pada sub bab selanjutnya.

C. Layanan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik

Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. Dalam konsep behavioral, perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah melalui memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi belajar. Menurut pandangan behavioristik, setiap orang dipandang memiliki kecenderungan positif dan negatif yang sama.

"Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan sosial budayanya" (Corey, 2003:198). Meskipun berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik, para pakar behavior memasukkan pembuatan keputusan sebagai salah satu bentuk tingkah laku. Selain itu, pembentukan pola tingkah laku juga dapat dilakukan dengan memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan itu muncul. Hal ini merupakan suatu cara yang dapat mengubah tingkah laku seseorang. Karena pada dasarnya tujuan konseling behavior adalah memperoleh tingkah laku adaptif dan menghapuskan tingkah laku yang maladaptif.

Berkaitan dengan konseling individual pendekatan behavioristik, akan diuraikan beberapa hal yang meliputi: (1) Pengertian konseling individual pendekatan behavioristik, (2) Karakteristik konseling individual pendekatan behavioristik, (3) Tujuan konseling individual pendekatan behavioristik, (4) Teknik-teknik konseling individual pendekatan behavioristik, (5) Prosedur dan tahapan konseling individual pendekatan behavioristik, dan (6) Prinsip konseling individual pendekatan behavioristik .

1. Pengertian Konseling Individual Pendekatan Behavioristik

"Konseling dapat diartikan sebagai suatu proses memberi bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (yang disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien" (Mugiarso, dkk, 2008:5).

Kemudian menurut Prayitno (2004:1), ”konseling perorangan (KP) merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilaksanakan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien”.

Sedangkan behavioristik adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia. ’Dasar teori konseling behavior adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi: (1) belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa; (2) keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan terhadap lingkungannya; (3) perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik. Dengan eksperimen-eksperimen terkontrol secara seksama maka menghasilkan hukum-hukum yang mengontrol perilaku tersebut’ (Willis, 2007:69). Segenap tingkah laku manusia itu dipelajari meskipun berkeyakinan bahwa segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik. ”Modifikasi tingkah laku telah memberikan pengaruh yang besar kepada lapangan pendidikan, terutama pada area pendidikan khusus yang menangani anak-anak yang memiliki masalah belajar dan tingkah laku” (Corey, 2003:197).

Oleh karena itu konseling individual pendekatan behavioristik adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (yang disebut konselor) kepada individu yang sedang menghadapi suatu masalah (disebut klien) yang berkelanjutan dengan

menggunakan pendekatan behavioristik menuju ke arah suatu tujuan yaitu perubahan tingkah laku pada individu tersebut.

2. Karakteristik Konseling Individual Pendekatan Behavioristik

Pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya. Corey, George dan Cristiani dalam Latipun (2008:137) mengemukakan bahwa 'konseling behavioral itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) Berfokus pada perilaku yang tampak dan spesifik, (2) Memerlikan kecermatan dalam perumusan tujuan terapeutik, (3) Mengembangkan prosedur perlakuan spesifik sesuai dengan masalah klien, dan (4) Penaksiran objektif atas tujuan terapeutik'.

Sedangkan menurut Corey dalam Gunarsa (2004:200) merumuskan karakteristik pendekatan behavior antara lain sebagai berikut:

a. Terapi perilaku didasarkan pada hasil eksperimen yang diperoleh dari pengalaman sistematik dasar-dasar teori belajar untuk membantu seseorang mengubah perilaku malasuai.
b. Terapi ini memusatkan terhadap masalah yang dirasakan pasien sekarang ini dan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi, sebagai sesuatu yang berlawanan, di mana ada hal-hal yang menentukan dalam sejarah perkembangan seseorang.
c. Terapi ini menitikberatkan perubahan perilaku yang

terlibat sebagai kriteria utama, sehingga memungkinkan melakukan penilaian terhadap terapi meskipun proses kognitifnya tidak bisa diabaikan.

d. Terapi perilaku merumuskan tujuan terapi dalam *terminology* kongkret dan objektif, agar memungkinkan dilakukan intervensi untuk mengulang apa yang pernah dilakukan.

e. Terapi perilaku pada umumnya bersifat pendidikan.

Manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor-faktor dari luar. Tingkah laku seseorang ditentukan oleh banyak dan macamnya penguatan yang diterima dalam situasi hidupnya. Tingkah laku tersebut bukanlah hasil dari dorongan tidak sadar melainkan merupakan hasil belajar, sehingga ia dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasi kondisi-kondisi pembentukan tingkah laku. Manusia memulai kehidupannya dengan memberikan reaksi terhadap lingkungannya dan interaksi ini menghasilkan pola-pola perilaku yang kemudian membentuk kepribadian.

3. Tujuan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik

”Pada dasarnya terapi tingkah laku (behavior) diarahkan pada tujuan-tujuan memperoleh tingkah laku baru, penghapusan tingkah laku yang maladaptif serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan” (Corey, 2003:200). Sejalan dengan pernyataan tersebut Latipun (2008:137) menjelaskan bahwa ”tujuan konseling behavioral adalah mencapai kehidupan tanpa mengalami perilaku

simptomatik, yaitu kehidupan tanpa mengalami kesulitan atau hambatan perilaku, yang dapat membuat ketidakpuasaan dalam jangka panjang dan/atau mengalami konflik dengan kehidupan sosial. Secara khusus tujuan konseling behavioral mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat".

Tujuan terapi perilaku dengan orientasi ke arah kegiatan konseling, menurut George & Cristiani dalam Gunarsa (2004:206) adalah (1) Mengubah perilaku malasuai pada klien, (2) Membantu klien belajar dalam proses pengambilan keputusan secara lebih efisien, (3) Mencegah munculnya masalah dikemudian hari, (4) Memecahkan masalah perilaku khusus yang diminta oleh klien, (5) Mencapai perubahan perilaku yang dapat dipakai dalam kegiatan kehidupannya.

Oleh karena itu tujuan konseling individual pendekatan behavioristik secara umum adalah menghapus atau menghilangkan tingkah laku maldaptif untuk digantikan dengan tingkah laku baru yaitu tingkah laku adaptif yang diinginkan klien. Terapi tingkah laku dapat digunakan dalam menyembuhkan berbagai gangguan tingkah laku dari yang sederhana hingga yang kompleks, baik individu atau kelompok. Dalam proses konselingnya, konselor dan klien bersama-sama dalam menetapkan/ merumuskan tujuan-tujuan khusus konseling.

4. Teknik–teknik Dalam Konseling Individual Pendekatan Behavioristik

Konseling individual pendekatan behavioristik mempunyai sejumlah teknik spesifik yang digunakan untuk melakukan pengubahan perilaku berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Corey (2003:212-226) menyebutkan bahwa 'teknik utama yang sering digunakan dalam konseling behavior adalah *desenstisasi sistematis*, terapi *impulsive*, latihan *asertif*, terapi *aversi*, pengkondisian operan, dan *token economy*'. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Komalasari, dkk (2011:161) menyebutkan bahwa "teknik konseling behavioral terdiri dari dua jenis, yaitu teknik untuk meningkatkan tingkah laku dan untuk menurunkan tingkah laku. Teknik untuk meningkatkan tingkah laku antara lain: penguatan positif, *token economy,* pembentukan tingkah laku (*shaping*), pembuatan kontrak (*contingency contracting*), sedangkan teknik konseling untuk menurunkan tingkah laku adalah: penghapusan (*extinction*), *time out,* pembanjiran (*flooding*), penjenuhan (*satiation*), hukuman (*punishment*), terapi aversi (*aversive therapy*), dan disensitisasi sistematis".

Dalam pemecahan masalah melalui pendekatan konseling individual pendekatan behavioristik, pemilihan teknik dapat dilakukan dengan melihat latar belakang masalah klien. Pada dasarnya seluruh teknik yang dimiliki konseling individual pendekatan behavioristik dapat digunakan dalam pemecahan masalah, akan tetapi dapat dipilih beberapa teknik yang dirasa lebih cocok dan efektif digunakan untuk mengatasi perilaku terlambat datang ke sekolah yang dialami klien dengan teknik

behavior shaping. Di dalam teknik *behavior shaping* terdapat *reinforcement* untuk membuat perilaku yang diinginkan berkembang di dalam konseling individual. *Shaping* dikenalkan oleh B.F Skinner. Dalam teknik *behavior shaping* terdapat *reinforcement* yang digunakan untuk memunculkan dan mengembangkan perilaku yang diinginkan (*behavior target*) seperti dalam metode pengkondisian operan. *Shaping* memungkinkan kita untuk memunculkan perilaku baru dengan memulai penguatan pada perilaku yang sudah dimiliki seseorang. Perilaku yang sudah dimiliki seseorang akan berkembang menjadi bentuk-bentuk respon yang secara bertahap berubah menuju *target behavior.*

Hal tersebut senada dengan pendapat dari Fraizer (1989) dalam Djiwandono (2002:139), menyampaikan bahwa ”penggunaan *shaping* untuk memperbaiki tingkah laku belajar. Langkah-langkah yang diperlukan untuk mendapatkan tujuan ini dibagi dalam lima komponen yaitu: (1) Datang dikelas pada waktunya, (2) Aktif mengambil bagian atau berpartisipasi dalam kegiatan belajar dan merespon tingkah laku guru, (3) Menunjukkan hasil tes yang baik, (4) Menyelesaikan pekerjaan rumah, dan (5) Memperbaiki prestasi yang akan datang”.

5. Prosedur dan Tahapan Konseling Individual Pendekatan Behavioristik

Menurut Winkel (2004:492-495) mengemukakan bahwa langkah kerja konseling Behavior adalah Membangun hubungan pribadi dengan klien, (2) Mendengarkan dengan penuh perhatian

ungkapan pikiran dan perasaan klien, (3) Mengadakan analisis kasus, yaitu mencari gambaran yang lengkap mengenai kaitan antara A-B dan C (*antecedents, Behavior, consequensces*). Konselor akan menaruh perhatian khusus pada semua reaksi internal (r) karena dia akan mengusahakan supaya klien mengubah dahulu reaksi pikiran dan perasaan sebagai jalan intermediar untuk mengubah perilakunya (R), (4) Membantu klien untuk menemukan penyelesaian yang memuaskan, (5) Mengakhiri hubungan pribadi dengan klien.

Tujuan konseling behavioral dalam pengambilan keputusan adalah secara nyata membuat keputusan konselor behavioral bersama klien bersepakat menyusun urutan prosedur pengubahan perilaku yang akan diubah, dan selanjutnya konselor menstimuli perilaku klien.

6. Prinsip Kerja Konseling individual Pendekatan Behavioristik

Dalam konseling behavioristik terdapat beberapa prinsip kerja. Prinsip kerja konseling behavioristik yaitu

a. Memodifikasi tingkah laku melalui pemberian penguatan. Agar klien terdorong untuk merubah tingkah lakunya penguatan tersebut hendaknya mempunyai daya yang

cukup kuat dan dilakukan secara sistematis dan nyata-nyata ditampilkan melalui tingkah laku klien. Mengurangi frekuensi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan.

b. Memberikan penguatan terhadap suatu respon yang akan mengakibatkan terhambatnya kemunculan tingkah laku yang tidak diinginkan.

c. Mengkondisikan pengubahan tingkah laku melalui pemberian contoh atau model (film, tape recorder, atau contoh nyata langsung).

d. Menciswakan prosedur pemberian penguatan terhadap tingkah laku yang diinginkan dengan sistem kontrak. Penguatan dapat berbentuk ganjaran yang berbentuk materi atau keuntungan sosial.

Berdasarkan prinsip kerja konseling behavioristik diharapkan dapat mengurangi frekuensi perilaku terlambat datang ke sekolah. Hal itu senada dengan pendapat dari Miltenberger (2004:2), *"Frequency, duration, and intensity are all physical dimensions of a behavior"*. Dari pendapat tersebut dapat diartikan bahwa frekuensi, durasi, dan intensitas adalah keseluruhan dimensi dalam ilmu behavioristik.

Maksudnya bahwa dalam ilmu behavioristik terdapat dimensi frekuensi, durasi dan intensitas. Dimensi-dimensi tersebut dapat berpengaruh pada perilaku manusia terutama perilaku dala kehidupan sehari-hari. Oleh karena perilaku dalam kehidupan sehari-hari terutama perilaku terlambat datang ke sekolah. Dari ketiga dimensi itu, terdapat dua dimensi yang berkaitan dengan masalah yaitu dimensi frekuensi dan dimensi durasi.

D. Teknik Shaping

Berkaitan dengan teknik *Behavior shaping*, akan diuraikan beberapa hal yang meliputi: (1) Definisi *Behavior shaping*, (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan *shaping*, (3) Kegunaan *shaping*, dan (4) Prosedur *shaping*, (5) Dan aplikasi *shaping*.

1. Definisi *Behavior Shaping*

Menurut Miltenberger (2004:186), '*shaping* menggunakan *different reinforcement* yang didalamnya melibatkan prinsip dasar dari *reinforcement* dan *extinction'*. *Different reinforcement* muncul ketika suatu perilaku tertentu mendapat penguatan sedangkan perilaku lainnya tidak mendapat penguatan dalam situasi tertentu. Sehingga, perilaku yang dikuatkan akan meningkat dan perilaku yang tidak mendapat penguatan melemah melalui proses *extenction*. Teknik *reinforcement* dapat dilakukan jika perilaku yang diharapkan (*target behavior*) sudah muncul pada orang tersebut. Jika *target behavior* belum

dimunculkan pada orang tersebut sama sekali, kita dapat menggunakan teknik shaping dalam pelaksanaan *reinforcement*. Hal tersebut dikarenakan *shaping* memungkinkan kita untuk memunculkan perilaku baru dengan memulai penguatan pada perilaku yang sudah dimiliki seseorang. Perilaku yang sudah dimiliki seseorang akan berkembang menjadi bentuk-bentuk respon yang secara bertahap berubah menuju *target behavior*.

'Ketika *shaping* digunakan dalam pembentukan bahasa, maka langkah-langkah mendekati perilaku target atau *shaping steps* meliputi membentuk celotehan, *word sounds*, suku kata, keseluruhan huruf, rangkaian huruf, dan kalimat' (Miltenberger, 2004:186). Untuk memulai *shaping* terlebih dahulu mengidentifikasi perilaku saat ini yang akan menjadi perkiraan dari perilaku sasaran, yang disebut dengan *starting behavior* atau perkiraan awal. Ketika perilaku tersebut diperkuat maka sebagai hasilnya orang tersebut mulai menunjukkan perilakunya lebih intens. Selanjutnya ketika perilaku dihilangkan penguatnya maka perilaku baru secara khusus akan mulai tampak. Sekarang yang terpenting adalah memulai untuk memperkuat perilaku baru yang perkiraannya lebih dekat dengan perilaku sasaran. Hasilnya seseorang mulai memperlihatkan perilaku yang baru dan meninggalkan perilaku sebelumnya. 'Proses *differential reinforcement* berlanjut sampai akhirnya seseorang menghilangkan perilaku target' (Miltenberger, 2004:186).

Shaping dikenalkan oleh B.F Skinner pada percobaan merpati, kemudian meningkat pada percobaan pada anjing, lumba-lumba, manusia, dan spesies lainnya. Prinsip yang

sederhana mudah diterapkan sehingga sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, tetapi waktu menjadi hal sangat penting dalam pembentukan shaping. Waktu disesuaikan dengan jadwal penguatan yang sudah ditentukan sesuai dengan teori Skinner.

2. Faktor-faktor yang Memperngaruhi Keefektifan *Shaping*

Dalam penerapan *shaping* didalam diri seseorang dapat efektif dan tidak tergantung dari pelaksana. Menurut Komalasari, dkk. (2011:171-172), adanya faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas pembentukan tingkah laku (*shaping*) antara lain:

a. Spesifikasi perilaku akhir yang ingin dicapai. Ketepatan pemilihan perilaku yang spesifik akan mempengaruhi ketepatan hasil.
b. Memilih perilaku awal. Hal ini bertujuan untuk menetapkan level pencapaian awal yang dimiliki, karena program *shaping* bertujuan untuk mencapai perilaku secara bertahap.
c. Memilih tahapan shaping, mulai perilaku awal bergerak ke perilaku akhir.
    1) Tidak ada pedoman ideal berapa kali percobaan dari langkah satu ke langkah berikutnya.
    2) Tidak ada pedoman ideal berapa banyak tahapan yang harus digunakan pada program *shaping*.
    3) Penetapan ditentukan secara fleksibel sesuai kecepatan belajar konseli.
    4) Ketepatan jarak waktu perpindahan tahapan.

a) Perpindahan dari langkah pertama ke langkah berikutnya harus sesuai dengan tahapan, jangan terlalu cepat dan jangan terlalu lambat. Upayakan pindah saat perilaku sudah mantap.
b) Penetapan tiap tahapan jangan terlalu dekat/ kecil jaraknya.
c) Tapi kalau terlanjur terlalu cepat pindah tahap dan perilaku yang diharapkan hilang atau tidak muncul, maka kembali ke tahap berikutnya.

3. Kegunaan *Shaping*

Dalam *shaping* terdapat kegunaan dalamm membentuk perilaku yang diinginkan. Menurut Miltenberger (2004:198), kegunaan *shaping* yaitu (1) Membentuk perilaku baru, misalnya trik pada atraksi lumba-lumba, (2) Memunculkan kembali perilaku yang sebelumnya sudah pernah muncul. Perilaku tersebut sudah pernah muncul, namun karena suatu alasan, perilaku tersebut tidak dimunculkan lagi oleh orang tersebut. Misalnya memunculkan perilaku tidak berbahaya yang enggan dimunculkan oleh orang tersebut karena trauma, (3) Mengubah beberapa dimensi perilaku yang dimunculkan seseorang.

4. Prosedur *Shaping*

Dalam keseharian *shaping* dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan *shaping* menurut Komalasari, dkk (2011:170), yaitu:

a. Membuat analisis ABC.
b. Menetapkan target perilaku spesifik yang akan dicapai

bersama konseli.

c. Tentukan bersama jenis *reinforcement* positif yang akan digunakan.

d. Membuat perencanaan dengan membuat tahapan pencapaian perilaku mulai dari perilaku awal sampai perilaku akhir (misalnya bolos menjadi tidak bolos).

e. Perencanaan modifikasi selama berlangsungnya program *shaping*.

f. Penetapan waktu pemberian *reinforcement* pada setiap tahap program, misal setelah berapa kali percobaan perilaku target dalam satu tahap.

Menurut Miltenberger (2004:194-195), *differential reinforcement* terjadi pada langkah ketiga hingga kelima pada tahapan *shaping* tersebut.

a. *Guidelines for shaping:*

1) Tentukan *target behavior*. Dengan menentukan *target behavior*nya, kita bisa menetapkan apa dan kapan program ini akan berhasil. Jika memungkinkan pilih perilaku yang dapat tetap terkontrol oleh *natural reinforcer* setelah dilakukan program *shaping*.

2) Tentukan apakah *shaping* adalah prosedur yang paling tepat. *Shaping* tepat dilakukan jika perilaku yang menjadi tujuan belum pernah muncul sama sekali. Jika perilaku tersebut sudah pernah apalagi sering muncul pada orang tersebut, maka kita tidak perlu melakukan teknik *shaping*, hanya perlu menggunakan *differential reinforcement* untuk meningkatkan

frekuensi dari perilaku sasaran. *Shaping* juga tidak perlu dilakukan jika orang tersebut mau dan dapat menuruti perintah untuk melakukan *target behavior*, jika *target behavior* dapat dicontohkan pada orang tersebut untuk kemudian ditiru, atau jika kita dapat membimbing orang tersebut untuk melakukan *target behavior* secara langsung (*physically*).

3) Identifikasi *starting behavior*. *Starting behavior* sebagai langkah awal haruslah perilaku yang sudah sering atau biasa dilakukan oleh orang tersebut dan berhubungan dengan *target behavior*.
4) Tetapkan langkah-langkah untuk *shaping*. Setiap langkah harus semakin mendekati *target behavior*. Perubahan dari langkah satu ke langkah yang lain tidak boleh terlalu besar atau terlalu kecil. Jika perubahan terlalu kecil, maka progresnya akan terlalu lambat dan lama. Langkah yang dipilih harus tepat dengan harapan bahwa penguasaan satu langkah akan memfasilitasi pencapaian langkah berikutnya.
5) Tetapkan *reinforcenya*. Pilihlah konsekuensi yang akan menguatkan orang tersebut dalam berperilaku sesuai dengan prosedur *shaping*. *Reinforcement* harus segera diberikan setelah perilaku yang diharapkan ditiap langkah muncul. *Reinforcer* juga harus berupa hal-hal yang tidak mudah membuat orang jenuh atau mudah terpenuhi kepuasan atau kebutuhanya.
6) Lakukan *differential reinforcement* pada tiap *successive approximations*. Mulai dari *starting behavior*, beri

penguatan pada perilaku hingga perilaku lebih sering muncul, kemudian mulai beri penguatan pada perilaku baru yang ada pada langkah berikutnya dan berhenti memberi penguatan pada perilaku sebelumnya.

7) Perpindahan langkah *shaping* harus dilakukan secara berurutan (mengikuti tahapan yang tepat). Tiap langkah *shaping* adalah batu loncatan untuk langkah berikutnya. Ketika seseorang sudah menguasai satu langkah, segera maju ke langkah berikutnya yang lebih mendekati *target behavior*. Jangan berpindah ke tahap selanjutnya sebelum klien menguasai perilaku tersebut. Jika tidak yakin kapan harus meningkat ke tahap selanjutnya, maka majulah ke tahap berikutnya setelah klien mampu memperlihatkan perilaku sebanyak 6 atau 10 kali. Jangan memberikan *reinforcement* terlalu sering atau terlalu jarang pada tiap tahapnya. Jika klien tidak lagi mengikuti program, bisa jadi terapis terlalu cepat meningkat ke tahapan berikutnya atau *reinforcer* tidak efektif, maka (1) Cek kembali *reinforcer* yang efektif., (2) Jika klien menunjukkan kejenuhan, maka kemungkinan tahapannya terlalu singkat, dan (3) Kejenuhan juga dapat terjadi karena pencapaian yang terlalu cepat, maka turun ke tahap sebelumnya dan coba beberapa kali lagi lalu kembali ke tahap semula.

E. Perilaku Terlmabat Datang Ke Sekolah

Berkaitan dengan perilaku terlambat datang ke sekolah, akan diuraikan beberapa hal yang meliputi: (1) Pengertian perilaku terlambat datang ke sekolah, (2) Gambaran perilaku terlambat datang ke sekolah, (3) Sebab-sebab perilaku terlambat datang ke sekolah, (4) Akibat perilaku terlambat datang ke sekolah, dan (5) Upaya menangani perilaku terlambat datang ke sekolah.

1. Pengertian Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah

Perilaku pada dasarnya ditujukan untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, perilaku kita umumnya dimotivasi oleh suatu keinginan untuk mencapai tujuan. Menurut Azwar (2003:9), menyebutkan bahwa 'perilaku manusia sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks'. Bedasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku adalah reaksi seseorang terhadap stimulus untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Gambaran Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah

Pada siswa yang melakukan perilaku terlambat datang ke sekolah terdapat gejala-gejala yang ada. Gejala-gejala tersebut dapat mempengaruhi keseluruhan dari perilaku terlambat datang ke sekolah. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:62), menyatakan 'gambaran yang lebih rinci tentang terlambat masuk sekolah yaitu: (1) Sering tiba di sekolah setelah jam pelajaran dimulai, (2) Memakai waktu istirahat melebihi waktu yang ditentukan, dan (3) Sengaja melambat-lambatkan diri masuk kelas meskipun tahu jam pelajaran sudah dimulai'.

3. Sebab-sebab Perilaku Terlambat Masuk Sekolah

Pada seorang siswa yang melakukan perilaku terlambat pasti memiliki alasan dari satu siswa dengan siswa lain pasti berbeda. Penyebab siswa satu dengan yang lain melakukan perilaku terlambat datang ke sekolah pasti berbeda pula. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:62), menyatakan sebab-sebab siswa terlambat masuk sekolah yaitu (1) Jarak antara sekolah dan rumah jauh, (2) Kesulitan kendaraan, (3) Terlalu banyak kegiatan di rumah, membantu orang tua, (4) Terlambat bangun, (5) Gangguan kesehatan, (6) Tidak menyukai suasanan sekolah, (7) Tidak menyukai satu atau lebih mata pelajaran, (8) Tidak menyiapkan pekerjaan rumah (PR), (9) Kurang mempunyai persiapan untuk kegiatan di kelas, (10) Terlalu asyik dengan kegiatan di luar sekolah.

4. Akibat Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah

Pada siswa yang sering melakukan perilaku terlambat datang ke sekolah pasti mempunyai akibat pada dirinya. Akibat-akibat yang dialami akan menyusahkan siswa tersebut dan mengganggu kehidupan efektif sehari-hari siswa. Menurut Prayitno dan Erman Amti (2004:62), menyatakan 'kemungkinan akibat siswa terlambat masuk sekolah yaitu: (1) Nilai rendah, (2) Tidak naik kelas, (3) Hubungan dengan guru terganggu, (4) Hubungan dengan kawan sekelas terganggu dan (5) Kegiatan di luar sekolah tidak terkendali'.

Diantara banyak akibat perilaku terlambat datang ke sekolah pada siswa yang telah dijelaskan tersebut, terdapat pula akibat-akibat lain yang dapat berakibat bagi diri-sendiri, sekolah,

keluarga, dan masyarakat. Akibat jika memiliki perilaku terlambat datang ke sekolah terus-menerus berdampak pada akademik siswa yang merupakan harapan orang tua agar anaknya sukses.

F. Implementasi Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Teknik *Shaping* untuk Mengatasi Perilak Terlambat Datang Ke Sekolah

Terlambat datang ke sekolah adalah datang ke sekolah tidak tepat waktunya atau lewat dari waktu yang ditentukan ke sekolah. Gejala dari perilaku terlambat datang ke sekolah yang dilakukan siswa yaitu:

1. Sering tiba di sekolah setelah jam pelajaran dimulai,
2. Memakai waktu istirahat melebihi waktu yang ditentukan,

Jenis terlambat datang ke sekolah pada siswa dilihat dari dua aspek yaitu **aspek durasi dan aspek frekuensi**. **Aspek durasi** melihat seberapa lama siswa terlambat masuk sekolah, sedangkan **aspek frekuensi** untuk melihat berapa kali siswa terlambat masuk sekolah. Bedasarkan aspek tersebut, perilaku terlambat datang ke sekolah dapat dilakukan pengukuran melalui kegiatan observasi. Sehingga setelah dilaksanakan observasi, dapat disusun pengembangan hasil obsevasi melalui *Graphing Behavioral* Data sesuai dengan gambar 1 sebagai berikut. Kemudian data observasi dapat disusun bedasarkan intrument yang sesuai dengan lampiran.

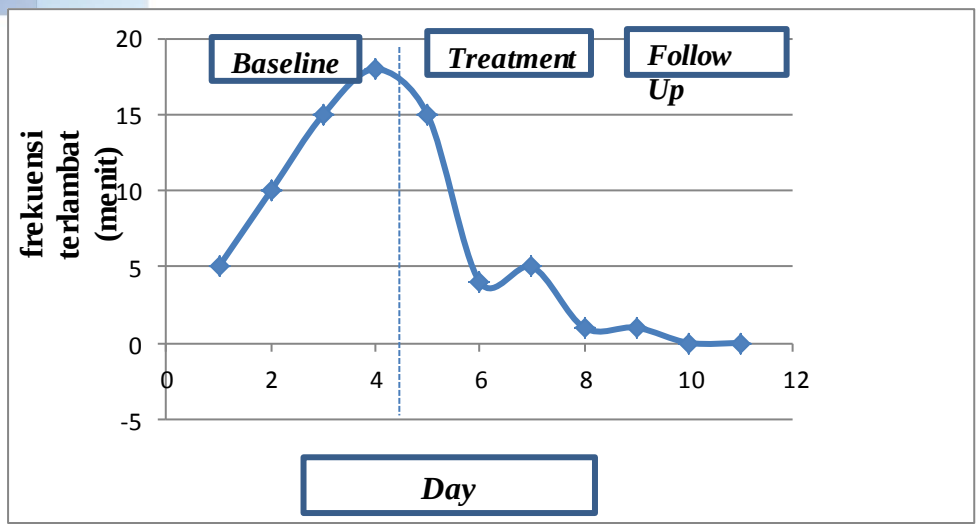

Gambar 1
Graphing Behavioral Data "Desain A-B-A"

Kemudian setelah dilaksankan pengukuran sebelum, maka dapat diimplementasi konseling individual pendekatan behavioristik dengan teknik *behavior shaping.* Konseling individual pendekatan behavioristik dengan teknik *behavior shaping* merupakan adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (yang disebut konselor) kepada individu yang sedang menghadapi suatu masalah (disebut klien) yang berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan behavioristik menuju kearah suatu tujuan yaitu perubahan tingkah laku (target behavior) pada individu tersebut melalui pola *reinforcement* dan *extinction* untuk memperkuat atau memperlemah perilaku (target behavior) yang ingin dirubah. Dalam konseling individual pendekatan behavioristik dengan teknik *behavior shaping* dilaksanakan untuk mengatasi perilaku terlambat datang ke sekolah yang dialami siswa. Terdapat tiga aspek yang mendasari

pengukuran melalui konseling behavioristik. Tiga aspek tersebut adalah berapa frekuensi, intensitas, dan durasi perilaku terlambat datang ke sekolah yang dilakukan siswa. Dari tiga aspek tersebut, konselor perlu menggunakan dua aspek yaitu aspek durasi dan aspek frekuensi.

Cara-cara langkah kerja konseling behavior adalah sebagai berikut:

1. Membangun hubungan pribadi dengan klien
2. Mendengarkan dengan penuh perhatian ungkapan pikiran dan perasaan klien
3. Mengadakan analisis kasus, yaitu mencari gambaran yang lengkap mengenai kaitan antara A-B-C (*antecedent, behavior, consequensces*). Konselor akan menaruh perhatian khusus pada semua reaksi internal (r) karena dia akan mengusahakan supaya klien mengubah dahulu reaksi pikiran dan perasaan sebagai jalan *intermediar* untuk mengubah perilakunya (R).
4. Membantu klien untuk menemukan penyelesaian yang memuaskan
5. Mengakhiri hubungan pribadi dengan klien

Dalam *shaping* terdapat langkah-langkah di dalam *shaping*. Berikut merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan:

1. Tentukan *starting behavior*. *Starting behavior* adalah perilaku yang sudah muncul pada orang tersbut yang hampir mendekati target behavior. Starting behavior menjadi langkah awal untuk mencapai *target behavior*.

2. Beri penguatan pada *starting behavior* tersebut. Orang tersebut akan memunculkan perilaku tersebut lebih sering.
3. Jika *starting behavior* sudah sering muncul, hentikan penguatan. Dengan demikian, bentuk perilaku baru akan muncul.
4. Pastikan bahwa perilaku baru tersebut merupakan perilaku yang lebih mendekati pada perilaku yang menjadi target.
5. Kemudian, beri penguatan pada perilaku baru tersebut. Orang tersebut akan lebih sering memunculkan perilaku tersebut dan perilaku yang sebelumnya (*starting behavior*) lama-lama akan menghilang karena tidak mendapat penguatan lagi.

Proses tersebut berlangsung terus menerus hingga *target behavior* berhasil dimunculkan pada siswa yang memiliki perilaku terlambat datang ke sekolah tersebut.

Sasaran dari konseling ini adalah untuk menangani siswa yang memiliki perilaku terlambat datang ke sekolah yang berpengaruh pada prestasi belajar klien. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam konseling individual pendekatan behavioristik dengan teknik *behavior shaping*, adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi bidang fokus masalah

Kegiatan diawali dengan langkah mengidentifikasi bidang fokus masalah. fokus masalahnya adalah perilaku terlambat datang ke sekolah yang dialami siswa yang berpengaruh pada hasil prestasi belajar siswa yang nantinya akan ditangani dengan

memberikan layanan konseling individual dengan menggunakan pendekatan behavioristik dengan teknik *behavior shaping*.

2. *Baseline*- 1 (A-1)

Langkah kedua adalah mengumpulkan data berkenaan dengan pelaksanaan kegiatan yang menjadi fokus masalah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pendahuluan sehingga memperoleh data awal mengenai masalah yang dialmi klien serta melalui kegiatan observasi melalui *self recording* dan *cek list* untuk mengukur kehadiran siswa di sekolah kemudian dibuat *baseline* sebelum dilakukan *treatment*. Dari data analisa secara kuantitatif dalam arti diuraikan, dibandingkan, dikategorikan, disintetiskan, lalu disusun atau diurutkan secara sistematis. Hasil analisa diinpretasikan, dalam arti diberi makna, baik makna tunggal atau sendiri-sendiri, gabungan, hubungan antar komponen atau aspek maupun makna inferensial yang lebih abstrak atau umum dari hasil studi awal pendahuluan dan hasil dari *baseline* yang diperoleh melalui *self recording* untuk mengukur kehadiran siswa di sekolah.

3. Penyusunan rencana

Berdasarkan hasil intrepretasi data *baseline*-1 (A-1) disusun rencana untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan atau program berdasarkan rancangan konseling sebagai berikut:

TABEL 1

RANCANGAN KONSELING INDIVIDUAL PENDEKATAN BEHAVIORISTIK TEKNIK *SHAPING*

NO	Alokasi Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	Pertemuan I	Seleksi subyek dan mempersiapkan /mengkondisikan subjek.	Mengumpulkan data dengan melakukan observasi dan wawancara dengan guru pembimbing, guru kelas, teman klien, dan klien kemudian menganalisis hasilnya.
2	Pertemuan II-IV	Mengadakan kontrak kasus dengan klien.	Dilakukan sebelum pemberian *treatment*.
		Identifikasi kasus, Pengumpulan data melalui *self recording* dan *cek list* (A-1) serta *assessment*.	
3	Pertemuan V-VII	Pelaksanaan pemberian *treatment* dengan menggunakan konseling *behavior* (*Intervensi*/ B-2)	Melakukan proses konseling individual dengan menggunakan pendekatan behavioristik teknik *behavior shaping*.
		Analisis data proses konseling	Mengumpulkan data hasil proses konseling
		Evaluasi akhir dan *follow up*.	Observasi dan wawancara kembali dengan klien, teman klien.
		Melakukan pengukuran melalui observasi yaitu *self recording* dan *cek list*	Dilakukan saat pemberian *treatment*
4	Pertemuan VIII –IX	Melakukan pengukuran melalui	Dilakukan setelah pemberian *treatment*.

		hasil wawancara dan observasi (A-2) yaitu *self recording* dan *cek list*	
5	Pertemuan X	Menyusun hasil implementasi.	Laporan

4. *Treatment*-1 (B-1)

Apa yang dirancang dilaksanakan secara seksama dengan memanfaatkan faktor-faktor pendukung secara optimal. Selama pelaksanaan kegiatan atau program yaitu *treatment*, kemudian diadakan evaluasi dan monitoring atau pengumpulan data setelah itu didokumentasikan secara seksama dan lengkap untuk kemudian digunakan baik untuk penyempurnaan rancangan atau pelaksanaan kegiatan.

5. *Follow Up*-2 (A-2)

Tahap ini dilakukan pengukuran kembali setelah *treatment*. Pengukuran dilaksanakan perminggu, perhari, atau perjam. Maka pengukuran setelah *treatment* dilakukan perhari melalui kehadiran siswa ke sekolah apakah tepat waktu atau tidak. Setelah pengukuran terjadi adanya perubahan yang positif.

Tindak lanjut yang akan dilakukan sangat tergantung hasil evaluasi terhadap *treatment* yang telah diberikan. Menurut Eddy H dalam Supriyo (2008: 25-27) hasil dari *treatment* itu ada beberapa kemungkinan:

a. Gagal, kemungkinan paling pahit kalau setelah diberikan *treatment* justru terjadi penyimpangan-penyimpangan atau masalahnya menjadi lebih parah. Padahal sebelumnya *treatment* yang diberikan sudah dipandang baik/tepat. Hal

ini mungkin terjadi karena dalam proses konseling, klien hanya ingin memuaskan konselor, sehingga kurang ada pertimbangan-pertimbangan yang mendalam. Maka tindak lanjut yang dilakukan ialah konseling diulang kembali ke tahap awal dengan menitikberatkan kepada sebab-sebab kegagalan *treatment* dan jika perlu, diberikan *treatment* baru.

b. Ada kemajuan, tetapi belum sepenuhnya. Keadaan seperti ini dimungkinkan klien belum melakukan *treatment* sebagaimana mestinya. Dalam menghadapi hasil evaluasi terhadap *treatment* seperti itu, maka tindak lanjutnya adalah memantapkan hubungan antara klien dan konselor. Memantapkan *treatment* terutama disesuaikan dengan diri klien.

c. Berhasil, hasil ini sangat diharapkan apabila klien menunjukkan adanya kemajuan-kemajuan seperti yang diharapkan bersama. Tindak lanjut yang dilakukan adalah bersifat pemeliharaan dan pengembangan sesuatu yang telah baik pada diri klien. Setelah proses konseling selesai, selanjutnya adalah menyusun laporan.

Setelah semua langkah - langkah diatas dilaksanakan, maka konselor menyusun laporan hasil tindakan.

Tabel 2

Tahap – Tahap Konseling Behavior untuk Mengatasi Perilaku Terlambat Datang Ke Sekolah

No	Tahap – tahap konseling *behavior*	Keterangan
1	*Assessment*	Tujuan dari *assessment* ini untuk memperkirakan apa yang diperbuat klien pada waktu itu. Konselor menolong klien untuk mengemukakan keadaanya yang benar yang dialaminya pada waktu itu. Hal ini dilakukan dengan cara bertanya secara mendalam dengan konseli tentang mengapa mereka mengalami perilaku terlambat datang ke sekolah dan menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hal tersebut.
2	*Goal setting*	Berdasarkan informasi yang dikumpulkan oleh konselor kemudian dianalisis dan klien menyusun perangkat untuk merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam konseling. Tujuan ini memberi motivasi dalam mengubah perilaku terlambat datang ke sekolah dan menjadi pedoman dalam mengunakan teknik yang akan dipakai konseling. Kriteria yang disarankan dalam merumuskan tujuan

		diantaranya: Tujuan itu harus diinginkan oleh klien, konselor harus menolong klien dalam mencapai tujuan, tujuan itu harus mungkin untuk dicapai.
3	*Implementasi* teknik	Menetukan strategi belajar mana yang akan dipakai dalam mencapai tingkah laku yang dinginkan. Dalam hal ini dapat menggunakan teknik-teknik yang ada dalam konseling behavioristik.
4	*Evaluasi*-terminasi	Evaluasi dapat digunakan untuk melihat apa yang telah diperbuat oleh klien. Apakah konseling efektif. Bila tujuan tidak tercapai mungkin teknik yang digunakan tidak cocok dan konseling bisa dilakukan lagi dengan teknik yang lain. Teknik yang digunakan dalam konseling tidak harus satu namun boleh lebih dari satu atau diganti-ganti. Hal ini disebabkan karena kadang-kadang masalah yang dialami oleh konseli begitu kompleks. Oleh sebab itu konselor hendaknya menggunakan atau memilih pendekatan atau teknik yang cocok pada setiap permasalahan yang dialami oleh individu. Jika konseling sudah selesai maka masuk kedalam tahap teminasi yaitu berhenti untuk melihat apakah klien bertindak tepat.

5	*Feedback* (umpan balik)	Proses ini diperlukan untuk memperbaiki proses konseling, Apabila konseling dirasa belum telihat hasilnya atau belum ada perkembangan dari konseli maka konselor dapat memberikan perlakuan lagi kepada konseli dan diharapkan konseli dapat memberikan respon sehingga tujuan konseling yang diharapkan dapat tercapai dan itu semua juga dari hasil *self recording*.

DAFTAR RUJUKAN

Azwar, Saifuddin. 2003. *Sikap manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Corey, Gerald. 2003. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi.* Bandung: Rafika Aditamas.

Djiwandono, S. E. W. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.

Gunarsa, Singgih. D. 2004. *Konseling Dan Psikoterapi*. Jakarta: PT BPK. Gunung Mulia.

Hurlock, B. Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.

Komalasari, Gantina., Wahyuni., dan Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks.

Latipun. 2008. *Psikologi Konseling*. Malang: UPT Universitas Muhammadiyah Malang.

Miltenberger, Raymond G. 2008 . *Behavior Modfication*. Florida: Thomson Wadsworth.

Mugiarso, Heru, dkk. 2008. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang : UNNES Press.

Prayitno. 2004. *Layanan Konseling Perorangan*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Prayitno dan Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soeparwoto, dkk. 2007. Psikologi Perkembangan. Semarang: UPT PRESS UNNES.

Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Konseling*. Semarang: CV. Nieuw Setapak.

Willis, Sofyan S. 2007. *Konseling Individual teori dan praktek.* Bandung: Alfabeta.

Winkel, WS dan MM Sri Hastuti. 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan.* Yogyakarta: Media Abadi.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA SELEKSI SUBYEK
PERILAKU TERLAMBAT DATANG KE SEKOLAH
(KLIEN)

1. Judul :
   Upaya Mengatasi Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah Melalui Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Dengan Teknik *Behavior Shaping*
2. Tujuan :
   Menjaring siswa yang benar-benar memiliki perilaku terlambat datang ke sekolah.
3. Tempat pelaksanaan :
4. Hari/Tanggal :
5. Wawancara ke :
6. Pelaksana wawancara :
7. Yang diwawancarai :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap perilaku terlambat datang ke sekolah :

No.	Indikator	Deskriptor	Jawaban
1.	Perasaan	Kepuasan	
		Kecemasan	
		Penyesalan	

		Kesenangan	
2.	Motif	Faktor Penyebab	
		Waktu Terlambat	
		Akibat	
3.	Minat	Sekolah	
		Pelajaran tertentu	
4.	Peraturan Sekolah	Tata tertib	
		Kedisiplinan	
5.	Hubungan dengan guru	Guru mata Pelajaran	
		Guru BK	
6.	Keluarga/ Orang Tua	Masalah Ekonomi	
		Perhatian	
		Tanggapan	
		Reaksi	

Catatan :

……
……
……
……
……..

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA SELEKSI SUBYEK
PERILAKU TERLAMBAT DATANG KE SEKOLAH
(WALI KELAS)

1. Judul :
   Upaya Mengatasi Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah Melalui Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Dengan Teknik *Behavior Shaping*
2. Tujuan :
   Menjaring siswa yang benar-benar memiliki perilaku terlambat datang ke sekolah.
3. Tempat pelaksanaan :
4. Hari/Tanggal :
5. Wawancara ke :
6. Pelaksana wawancara :
7. Yang diwawancarai :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap perilaku terlambat datang ke sekolah :

No.	Indikator	Jawaban
1.	Sikap klien	

2.	Sanksi dan peraturan sekolah	
3.	Faktor Penyebab	
4.	Keadaan Keluarga	
5.	Hubungan dengan guru	

7.	Kerjasama	

Catatan :

……

……

……

……

……

Lampiran 3

Instrument Observasi "Rekaman Diri"

Perilaku Terlambat Tiba Di Sekolah Setelah Jam Pelajaran 1 Dimulai

Biodata

Nama :
Kelas :
Sekolah :

Umur :
Bulan :
Minggu :

Intruksi

Dibawah ini terdapat kolom-kolom yang berisikan jam masuk sekolah, keterlambatan anda, serta keterangan yang diisi sesuai dengan alasan keterlambatan anda datang ke sekolah

1. Isilah kolom-kolom tersebut dengan menyesuaikan kehadiran anda ke sekolah sesuai dengan jam sekolah yang ada di sekolah anda.
2. Jawaban anda bersifat rahasia dan tidak diketahui orang lain

Rekaman Diri

No.	Hari	Jam Masuk	Keterlambatan (Menit)	Keterangan
1	Senin			
2	Selasa			
3	Rabu			
4	Kamis			
5	Jumat			
6	Sabtu			

Catatan :

.....

Yogyakarta,

Mengetahui,

( )

Lampiran 4

Instrument Observasi "Rekaman Diri"

Perilaku Terlambat Masuk Kelas Setelah Istirahat

Biodata:

Nama :
Kelas :
Sekolah :

Umur :
Bulan :
Minggu :

Intruksi

1. Dibawah ini terdapat kolom-kolom yang berisikan jam masuk sekolah, keterlambatan anda, serta keterangan yang diisi sesuai dengan alasan keterlambatan anda datang ke sekolah
2. Isilah kolom-kolom tersebut dengan menyesuaikan kehadiran anda ke sekolah sesuai dengan jam sekolah yang ada di sekolah anda.
3. Jawaban anda bersifat rahasia dan tidak diketahui orang lain

Rekaman Diri

	Hari	Jam Masuk	Keterlambatan (Menit)	Keterangan
1	Senin			
2	Selasa			
3	Rabu			
4	Kamis			
5	Jumat			
6	Sabtu			

Catatan :

.....

.....

Yogyakarta,

Mengetahui

( )

Lampiran 5

LEMBAR OBSERVASI " *CHECKLISTS*" PERILAKU TERLAMBAT DATANG KE SEKOLAH

(SEBELUM DIBERIKAN *TREATMENT*)

Biodata

Observee :

Observer :

Sekolah :

Tanggal :

Kelas :

Bulan :

Intruksi

1. Dibawah ini terdapat kolom-kolom yang berisikan perilaku terlambat masuk sekolah dan disesuaikan dengan tanggal keterlambatan teman anda datang ke sekolah
2. Isilah kolom-kolom tersebut dengan menyesuaikan kehadiran teman anda ke sekolah dengan tanda cek (V) sesuai dengan jam sekolah yang ada di sekolah anda.
3. Jawaban anda bersifat rahasia dan tidak diketahui orang lain

Aspek Durasi

No	**Bentuk Perilaku**	**Minggu 2**						**Minggu 3**						**Minggu 4**					
		Tanggal Pelaksanaan																	
		10	11	12	13	14	15	17	18	19	20	21	22	24	25	26	27	28	29
1	Siswa tiba di sekolah selama 1–5 menit setelah jam pelajaran 1 dimulai.																		

2	Siswa tiba di sekolah selama 6-10 menit setelah jam pelajaran 1 dimulai.																		
3	Siswa tiba di sekolah selama 11-15 menit setelah jam pelajaran 1 dimulai.																		
4	Siswa tiba di sekolah >15 menit setelah jam pelajaran 1 dimulai.																		
5	Siswa masuk kelas setelah istirahat selama 1-5 menit melebihi waktu yang ditentukan.																		
6	Siswa masuk kelas setelah istirahat selama 6-10 menit melebihi waktu yang ditentukan.																		
7	Siswa masuk kelas setelah istirahat selama 11-15 menit melebihi waktu yang ditentukan																		
8	Siswa masuk kelas setelah istirahat > 15 menit melebihi waktu yang ditentukan.																		

Catatan :

Yogyakarta,

Observer,

(_____)

Lampiran 6

LEMBAR OBSERVASI " *CHECKLISTS*" PERILAKU TERLAMBAT DATANG KE SEKOLAH

(SEBELUM DIBERIKAN *TREATMENT*)

Biodata

Observee :

Observer :

Sekolah :

Tanggal :

Kelas :

Bulan :

Intruksi

1. Dibawah ini terdapat kolom-kolom yang berisikan perilaku terlambat masuk sekolah dan disesuaikan dengan tanggal keterlambatan teman anda datang ke sekolah
2. Isilah kolom-kolom tersebut dengan menyesuaikan kehadiran teman anda ke sekolah dengan tanda cek (V) sesuai dengan jam sekolah yang ada di sekolah anda.
3. Jawaban anda bersifat rahasia dan tidak diketahui orang lain

Aspek Frekuensi

No	Bentuk Perilaku	Minggu 2	Minggu 3	Minggu 4
1	Siswa tiba di sekolah setelah jam pelajaran 1 dimulai 1–2 kali setiap minggunya			
2	Siswa tiba di sekolah setelah jam pelajaran 1 dimulai 3–4 kali setiap minggunya			

3	Siswa tiba di sekolah setelah jam pelajaran 1 dimulai 5–6 kali setiap minggunya.			
4	Siswa masuk kelas setelah istirahat melebihi waktu yang ditentukan 1-2 kali setiap minggu.			
5	Siswa masuk kelas setelah istirahat melebihi waktu yang ditentukan 3-4 kali setiap minggu.			
6	Siswa masuk kelas setelah istirahat melebihi waktu yang ditentukan 5-6 kali setiap minggu			

Catatan :

.....

.....

.....

Yogyakarta,

Observer,

(_____)

Lampiran 7

PEDOMAN PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDUAL PENDEKATAN BEHAVIORISTIK DENGAN TEKNIK *BEHAVIOR SHAPING*

1. Judul :

   Upaya Mengatasi Perilaku Terlambat Datang ke Sekolah Melalui Konseling Individual Pendekatan Behavioristik Dengan Teknik *Behavior Shaping*

2. Tujuan :

   Tujuan yang ingin dicapai adalah mengetahui apakah permasalahan siswa yaitu perilaku terlambat datang ke sekolah pada siswa di sekolah dapat teratasi menggunakan Konseling Individu dengan Pendekatan Behavioristik Teknik *Behavior Shaping*.

3. Nama Klien :
4. Tempat pelaksanaan :
5. Hari/Tanggal :
6. Wawancara ke :
7. Pelaksana wawancara :
8. Materi wawancara :

Berikut ini adalah daftar pertanyaan untuk mengungkap perilaku terlambat datang ke sekolah:

No	Tahapan	Proses	Jawaban
1.	**Assessment**	Klien Menceritakan Masalah	

		Identifikasi Perilaku	
		Klarifikasi Perilaku	
		Identifikasi peristiwa yang mengawali perilaku	
		Identifikasi peristiwa yang menyertai perilaku	
		Identifikasi intensitas perilaku	
		Identifikasi perasaan	
		Merangkum Pembicaraan	
		Inti masalah	
		Identifikasihal-hal menarik dalam kehidupan	
		Motivasi	

		Identifikasi hubungan Sosial	
2.	**Goal Setting**	Klien Mengungkapkan Tujuan	
		Mempertegas Tujuan	
		Kepercayaan dan keyakinan klien untuk mencapai tujuan	
		Hambatan untuk mencapai tujuan	
		Merinci tujuan menjadi sub tujuan	
3.	**Teknik Implementasi (*Behavior Shaping*)**	Tentukan *starting behavior*	
		Penguatan pada *starting behavior* dan ekstention untuk memadamkan perilaku	
		Membentuk Perilaku Baru	

		dan Menghentikan	
		Tentukan *target Behavior*	
		Beri penguatan pada perilaku baru sehingga mendekati *target behavior*	
4.	**Evaluasi-terminasi**	Evaluasi setelah diberikan *treatment*	
		Eksplorasi konseling lanjutan	
		Menyimpulkan yang dilakukan dan dikatakan klien	
		Membahas tugas-tugas yang dilakukan pertemuan selanjutnya	
		Mengakhiri proses konseling	

Catatan :

……

……

……

……

……

RIWAYAT PENULIS

Agus Supriyanto, M.Pd., lahir di Semarang, 20 Juli 1989. SD Islam Sultan Agung Semarang Tahun 2001. SMP Negeri 3 Semarang Tahun 2004. SMA Negeri 3 Semarang tahun 2007. Sarjana Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Semarang tahun 2012. Magister Bimbingan dan Konseling di Universitas Negeri Semarang tahun 2015.

Pada tahun 2012-2013, beliau sempat mengajar di SMK Pelayaran Demak, dan pada tahun 2015 menjadi dosen di Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta. Mata kuliah yang diajarkan terdiri dari metodologi penelitian, penulisan karya ilmiah, pemahaman individu teknik tes, pemahaman individu teknik non tes, ketrampilan dasar konseling, penelitian tindakan dan eksperimen bimbingan dan konseling.

Bagi anda yang ingin berbagi mengenai berbagai hal tentang pengembangan potensi dan kompetensi anak secara komprehensif, dapat berkorespodensi dengan penulis melalui email di agussupriyantospd@gmail.com Facebook: Agus Supriyanto, dengan Nomor HP yang dapat dihubungi +6285-641-214-311.